PENTINGNYA FILSAFAT DALAM KEKRISTENAN: SEBUAH PEMAHAMAN YANG SERING TERBAIKAN

Yasrin Mesalayuk¹, Mozes Lawalata²
yasrinmesalayuk@gmail.com¹, mozes.lawalata@gmail.com²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; melakukan kajian pustaka dari berbagai macam sumber seperti buku, artikel, dan refrensi lainnya. Artikel ini menyajikan gagasan tentang pentingnya kehadiran filsafat dalam kekristenan untuk menolong kehidupan orang kristen dalam hal pemahaman akan iman yang benar, mendorong pemikiran yang kritis terhadap segala sesuatu dengan menggunakan argumen yang logis untuk menganalisis cara berfikir dan pengetahuan tentang alam semesta yang diciptakan oleh Allah dan tentunya menjadikan orang kristen bijaksana dalam keyakinannya. Melihat adanya pandangan yang keliru beberapa orang terhadap filsafat dalam iman kristen bahkan ada filsuf yang turut antipati terhadap ilmu filsafat, akan memberikan dampak buruk bagi generasi kristen dimasa depan. Penelitian ini akan memberikan gagasan bahwa hendaknya memperlakukan filsafat secara wajar. Filsafat telah memperkaya teologi dengan asumsi bahwa kebenaran hanyalah satu yaitu Allah dan Alkitab Firmannya adalah sumber satu-satunya pengetahuan akan Allah, serta menambah kuat dan jelas sistem berfikir teologis dalam hal pemahaman, pegangan, dan peyajian akan keyakinan iman kristen. Hasil analisis menampilkan bahwa kehadiran filsafat dalam kekristenan sangat berarti dengan menjadikan setiap orang kristen berfikir secara rasional, kritis terhadap ajaran-ajaran palsu dalam kekristenan.

Kata Kunci: pentingnya; filsafat dalam kekristenan.

ABSTRACT

This research uses qualitative methods; Conduct literature reviews from various sources such as books, articles, and other references. This article presents the idea of the importance of the presence of philosophy in Christianity to help the Christian life in terms of understanding the true faith, encourages critical thinking of everything by using logical arguments to analyze the way of thinking and knowledge of the universe created by God and of course makes the Christian wise in his beliefs. Seeing the wrong view of some people towards philosophy in the Christian faith and even philosophers who share antipathy towards philosophy, will have a bad impact on future generations of Christians. This research will give the idea that philosophy should be treated fairly. Philosophy has enriched theology by assuming that truth is only one, namely God and the Bible, His Word is the only source of knowledge of God, and adding to the strength and clarity of theological thinking systems in terms of understanding, holding, and understanding the beliefs of the Christian faith. The results of the analysis show that the presence of philosophy in Christianity is very meaningful by making every Christian think rationally, critical of false teachings in Christianity.

Keywords: importance; Philosophy in Christianity.

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat di abad ke-20 memainkan peran intelektual yang sangat menakjubkan terhadap pengaktualan kesadaran intelektual manusia, serta cukup berdampak atas ilmu-ilmu seperti Fisika, Sosiologi, ilmu Hukum, ilmu Politik dan Teologi.¹ Hal ini terlihat dari kehadiran filsafat yang banyak memberikan sumbangsi pemikiran dalam rana ilmu. Pengertian filsafat bermula dari bahasa Yunani, dari kata “*philos*” artinya cinta yang sangat mendalam, dan “*Sophia*” artinya kebijakan atau

¹ Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, Adam Mulle (Yogyakarta, 2005), KANISIUS (Anggota IKAPI).

kebijaksanaan.² Secara sederhana dapat diartikan sebagai kecintaan kepada kebijaksanaan atau kebenaran, atau ingin mencapai, pandai atau juga keinginan mendalam ingin menjadi bijak.

Filsafat adalah disiplin intelektual yang berkaitan dengan bidang kebijaksanaan³. Pengertian ini tentunya memberika satu makna dan esensitas dari filsafat yang menjunjung tinggi seluruh realitas, namun juga menghormati eksistensi dan tujuan manusia. Kebijaksanaan merupakan gaya hidup yang sempurna bagi manusia karena dapat menjadikan manusia lebih sadar diri dan menyadari keterbatasan dirinya.. Menurut Jhon Chaffee Filsafat terdiri dari tiga aspek penting yaitu *Aspek Wonder* (keheranan) mempertanyakan sesuatu karena kekaguman akan sesuatu yang terjadi, *Aspek Wisdom* (kebijaksanaan) mempelajari filsafat karena mencari esensi dari sesuatu, mencari kebenaran, dan menciptakan kebijaksanaan, dan *Aspek Truth* (kebenaran) mempertimbangkan kebenaran-kebenaran hakiki⁴. Sikap bertanya menunjukkan bahwa filsafat menjadikan seseorang berpikir, sehingga orang Kristen boleh berpikir secara sistematis, radikal, dan kritis terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam kekristenan sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran. (Ef. 4:14) *"sehingga kita bukan lagi anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan"*.

Dalam konteks iman Kristen filsafat digunakan untuk mendalami arti hidup sebagai anak-anak Allah, juga digunakan sebagai alat untuk mempertimbangkan dan memahami ajaran-ajaran dalam iman Kristen, hal ini dapat membantu orang kristen untuk lebih memahami dan memperluas wawasan teologinya. Ilmu filsafat memiliki batasnya, seperti yang diungkapkan oleh Paulus dalam (1 Kor. 1:23) bahwa manusia tidak dapat mencapai kebenaran tentang Allah dengan sendirinya. Artinya manusia boleh berfikir tentang banyak hal namun rasio manusia memiliki keterbatasan di dalam banyak hal⁵. Filsafat Kristen juga merupakan usaha gereja untuk mempergunakan pengetahuan filsafat supaya dengan pengetahuan itu dapat menjajaki seluruh Ilmu. Filsafat Kristen juga merupakan usaha manusia supaya ilmu pengetahuan direkayasa oleh ilmu filsafat, sehingga semua ilmu mengakui Allah sebagai satu-satunya kebenaran yang sejati.

Masalah-masalah yang terjadi Filsafat dianggap tidak memiliki dasar pijakan yang konkrit, artinya orang telah menilai bahwa filsafat ini suatu ilmu yang sudah tertinggal, padahal filsafat selalu ada hampir disemua bidang pengetahuan⁶, bahkan dalam bidang teologi kita juga turut belajar filsafat walaupun filsafat Kristen berbeda dengan filsafat-filsafat sekuler. Tak hanya itu, dalam kalangan Rohaniawan dan teolog ada pula orang yang memperlakukan filsafat hanya sebagai *Ancilia* Teologi atau kata lain filsafat itu berperan sebagai budaknya teologi. Colin Brown menuliskan bahwa dalam gereja mula-mula terdapat hubungan cinta benci dengan filsafat, bapa gereja yang menolak filsafat pada waktu itu, yaitu Tertulianus (160-220 M) ia mengatakan bahwa Filsafat sebagai sumber timbulnya

² Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*, ed. Tri Widyatmaka, Daniel Yud (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majala Rohani) Anggota IKAPI, 2013).

³ Pendidikan Kristen, "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan Kristen 1" 6 (2023): 1–15.

⁴ *Ibid Hal.4*, n.d.

⁵ DR. ANDREAS NATAATMADJA, "Peranan Filsafat Bagi Orang Kristen 'Hati-Hatilah, Supaya Jangan Ada Yang Menawan Kamu Dengan Filsafatnya Yang Kosong Dan Palsu Menurut Ajaran Turun-Temurun Dan Roh-Roh Dunia, Tetapi Tidak Menurut Kristus.' Kolose 2: 8," n.d.

⁶ Sebuah Tinjauan Filosofis, "Realita Hubungan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan," 2014, 1–12.

segala bidat, sehingga ia bersikeras bahwa hikmat dunia tanpa iman adalah sia-sia⁷ Pemahaman ini merupakan suatu hal yang keliru, seakan bahwa filsafat hanya dipakai sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam kekristenan, atau kata lain filsafat hanya pembantu saja, bahkan diklaim sebagai sumber timbulnya segala bidat.

Dikalangan Kekristenan filsafat juga dipandang sebagai alat iblis atau musuh terhadap teologi kristen⁸. Ada hamba Tuhan yang mengatakan bahwa ngapain harus belajar filsafat? Itu adalah ilmu yang menyesatkan. Bertolak dari hal ini, Tertulianus seorang tokoh yang berpengaruh hidup di abad ke-2 pernah mengatakan bahwa apakah kaitannya Yerusalem dengan Atena?⁹ Dalam hal ini Tertulianus memosisikan Yerusalem adalah tempatnya Teologi atau Iman Kristen dan Atena adalah tempatnya filsafat, Athena sering disebut sebagai asal dari peradaban barat¹⁰ artinya tidak mungkin keduanya bisa bersatu hal ini berdasar pada banyak filsafat yang tidak didasarkan pada keyakinan yang kuat akan Firman Tuhan, malahan bersifat kontradiksi terhadap Alkitab.

Bejo Lee dalam tulisannya mengungkapkan ada orang Kristen yang memusuhi filsafat!. menurut kelompok ini, filsafat adalah hikmat dunia dan Alkitab adalah hikmat Tuhan. Keduanya bertentangan seperti air dan minyak, dan tidak akan pernah mencapai sintesis. Siapa pun yang ingin hidup dalam Tuhan harus menjauhkan diri bahkan memusuhi filsafat¹¹ masalah ini real terjadi dalam kehidupan orang Kristen, pandangan mereka terhadap filsafat terlalu ekstrim tanpa mempertimbangkan Sejarah. Sebagai orang Kristen, pemahaman akan filsafat Kristen adalah hal yang sebaiknya dipelajari. (Mat 7:24) "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya diatas batu" artinya orang yang mendengar, melakukan firman Allah adalah orang yang bijaksana, digambarkan dengan seorang yang mendirikan rumahnya diatas batu artinya berada pada landasan yang kokoh. Filsafat Kristen tidak sama dengan filsafat dunia, perbedaannya terletak pada nilai absolut dari rangkuman yang digunakan yaitu *worldview* Kristen (kekal, tidak berubah, sejalan Sejarah, Biblikal permanen, supernatural, dan theistic)¹². Inilah yang disebut filosofi, dimana ia berpikir, bertindak berdasarkan landasan yang kuat yaitu berpegang pada firman Allah. Marten Luter juga sering mempermasalahkan filsafat ia menganggap filsafat sebagai pelacur iblis karena sering berganti pasangan, hal ini ia landaskan pada pemahaman bahwa karena pengetahuan filsafat tidak dapat melakukan apapun selain memfitnah dan mencemarkan apa yang dikatakan oleh Allah¹³. Padahal Kehadiran filsafat akan membuat cara pandang orang Kristen akan semakin tajam dalam menilai kepercayaan mereka.

Mengacuh dari setiap persoalan di atas pertanyaan yang muncul adalah apakah pentingnya filsafat bagi kekristenan? Filsafat menjadi penting karena filsafat merupakan

⁷ Made Nopen Supriadi, "Filsafat Sebagai Ancilla Theologiae Dan Implementasinya Pada Masa Kini," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 31–42, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.4>.

⁸ Pendidikan Agama Kristen and Hasudungan Sidabutar, "Relevansi Ilmu Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan" 4, no. April (2022): 350–68, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.88>.

⁹ Martina Novalia, *FILSAFAT DALAM DUNIA TEOLOGI* (Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, 2020).

¹⁰ Bobby Kurnia Putrawan, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang, "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 222, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>.

¹¹ Supriadi, "Filsafat Sebagai Ancilla Theologiae Dan Implementasinya Pada Masa Kini."

¹² Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.

¹³ Robert Stern, "Stanford Encyclopedia Of Philosophy" (The Metaphysics Research Lab Dapertemen Of Philosophy, 2023).

sebuah proses manusia untuk mengerti segala sesuatu secara sistematis, radikal, dan Kritis.¹⁴ Kehadiran filsafat dalam kekristenan sejatinya mempunyai tujuan utama, yakni: menjadikan seseorang mau berfikir lebih dalam terhadap keyakinan iman mereka. Berlandaskan pada Alkitab sebagai sumber atau landasan utama dalam berfikir. Banyak ahli seperti akademisi, teolog bahkan filsuf telah melakukan riset tentang topik filsafat dalam kekristenan, baik dalam fase nasional maupun internasional, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Josep tatang dan beberpa rekan-rekannya¹⁵ dimana pada penelitian ini tampak hubungan antara iman dan logika bukanlah suatu hal yang kontradiksi karena logika berperan dalam pengambilan keputusan tindakan iman. Gaya berfikir filsafat akan menjadi landasan dalam mengembangkan cara berpikir orang kristen terhadap keyakinan iman kristen.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan landasan bagi pengembangan pola pikir, dengan membuka wawasan seluas-luas mungkin terhadap filsafat yang telah terbukti memberikan dampak positif dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga orang kristen dapat berdiri diatas dasar yang kuat dalam memepertanyakan banyak hal tanpa terpengaruh oleh berbagai macam pengajaran yang keliru dalam menilai kekristenan. Mengacu pada problem yang terjadi apakah sebenarnya hubungan atau kaitan antara filsafat dengan kekristenan? Bukankah kedua hal ini akan saling berbenturan jika dipersatukan? respon dari pertanyaan ini akan menjadi topik utama dalam penelitian ini, sekaligus gagasan ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini.

Penelitian ini akan membahas pentingnya filsafat dalam kekristenan yang tentunya memiliki peran penting untuk membantu orang Kristen dalam memahami dan menganalisis cara berfikir mereka, hal itu terkait dengan sudut pandang, dan pengetahuan mereka tentang dunia sekeliling mereka, baik dunia jasmani maupun keimanan mereka. Tujuan utama Filsafat hadir dalam iman Kristen adalah untuk menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan analitis tentang keyakinan dan kebenaran Kristen.

METODOLOGI

Pendekatan scientis ini dilakukan dengan analisis teks menggunakan literatur review. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan situasi atau objek dalam konteksnya dalam hal ini pentingnya filsafat dalam iman Kristen; suatu pemahaman yang sering terabaikan. Juga mencari dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin dari bermacam-macam sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan refrensi lainnya dengan melakukan pemilihan literatur yang berhubungan dengan topik. Kemudian mengembangkan ide untuk mendapatkan Solusi penyelesaian masalah yang ada¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Hubungan antara Iman dan Pengetahuan

Di abad pertengahan masalah iman dan akal mulai dilihat dengan tajam. Sampai dengan abad ke-12 kerohanian Eropa dikuasai oleh gaya berfikir Plato dimana iman dan akal rasanya menyatu. Akan tetapi dalam abad ke-13 pemikiran Eropa disegarkan oleh *Aristotelisme* yang masuk melalui *Ibn Sina*, *Ibn Rushad*, dan *Simon Maimonides*. Pendekatan Aristoteles yang tampak analitis, duniawi, empiris, dingin rasional semula

¹⁴ Filsafat Ilmu, *P R E N a D A*, 2018.

¹⁵ Tatang Josep et al., "Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2021): 239–52, <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/358/271>.

¹⁶ Remegises Danial Yohanis Pandie, "Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Etika Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 33–48, <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.353>.

mengejutkan para teolog Eropa. Ada yang menolak ajaran Aristoteles sebagai ajaran kafir. Dua pemikir besar yakni Albertus Magnus (1193-1280) dan Thomas Aquinas (1225-1274), berhasil membuka kekayaan pemikiran Aristoteles menjadi Filsuf utama di Eropa. Timbul pertentangan antara pendekatan sekuler Aristoteles dan teologi kristiani mau dipecahkan oleh beberapa teolog Abad Pertengahan, misalnya oleh Siger dari Brabant (+1282) dengan anggapan bahwa ada kebenaran ganda.

Bisa saja kebenaran secara Filosofis benar, tetapi secara Teologis salah. Thomas Aquinas menolak ajaran itu, kebenaran hanya ada satu karena dua-duanya baik akal budi manusia maupun wahyu berasal dari pencipta yang sama. Terkait pandangan Thomas Aquinas tentang dunia, katolik mewarisi keyakinan bahwa tak mungkin ada pertentangan antara ilmu pengetahuan dengan iman, jika ada maka salah satunya mesti salah, maka adanya pertentangan antara ilmu pengetahuan dan iman mesti menjadi alasan untuk mengadakan refleksi iman maupun ilmu¹⁷. Sejarah ini menemukan dua pandangan yang bertentangan, (1) *Fides quaerens intellectum* berarti: iman mencari pemahaman artinya; percaya dalam arti sesungguhnya bukan sesuatu yang buta, melainkan manusia ingin dan perlu mencoba memahami apa yang diimaninya. (2) *Credo quia absurdum* aku percaya karena tidak masuk akal¹⁸. Yang terakhir ditolak oleh gereja katolik, bagi mereka meskipun kita tidak dapat memahami hakikat Ilahi, tetapi iman bukan sesuatu yang buta. Kita dapat memahami bahwa iman kita bukan sesuatu yang kontradiktif, aneh, tidak masuk akal, anggapan ini berdasarkan pada keyakinan bahwa iman dan pengetahuan berasal dari pencipta yang sama sehingga tidak mungkin saling bertentangan. Seorang tokoh dari Aleksadria di Mesir yaitu Filo (20 SM-50 SM) memiliki keyakinan bahwa ada kaitan antara iman dengan logika karena kedua-duanya baik iman ataupun logika berasal dari Allah sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang kekal¹⁹. Hal ini mau menunjukkan bahwa apa yang telah diciptakan oleh Allah bagi manusia tidak mungkin saling bertentangan satu sama lain sehingga kaitan antara iman dengan akal tidak mungkin berbenturan satu sama lain.

Definisi Filsafat kristen

Banyak orang bertanya-tanya apa sebenarnya filsafat itu. Ketika seseorang mengajukan pertanyaan yang serius, meskipun tidak serius, mereka menunjukkan tanda-tanda filsafat. Filsafat mulanya sikap; sikap mempertanyakan, sikap meragukan, sikap mencari kebenaran yang sejati yaitu dengan menilai segala sesuatu atau bahkan apa saja. Dengan kata lain, filsafat adalah sejenis sistem penalaran, atau metode yang lebih praktis yang tersedia untuk mengajukan pertanyaan dan merumuskan solusi untuk kembali ke masa lalu²⁰. Filsafat juga dimengerti sebagai Usaha, proses, metode, cara, dambaan untuk terus mencari kebenaran²¹ pencarian kebenaran tentunya didasarkan pada tindakan ingin mengetahui suatu kebenaran yang dimana natur manusia yang dianugerahkan Allah yaitu logika untuk memikirkan segala sesuatu. Rasa ingin tahu akan banyak hal erat kaitannya dengan pengalaman kekaguman atau keheranan akan apa yang di alami, sama halnya dengan perkataan Plato²², Kenyataan ini berguna untuk semua aktivitas mencari pengetahuan. Dengan reaksi seseorang bertanya mengungkapkan kenyataan bahwa disatu pihak dia sudah tahu sesuatu tetapi sekaligus juga belum tahu, dan ingin tahu mengenai hal-

¹⁷ Adam Muller, *Pijar-Pijar Filsafat*, ed. Anggota IKAPI (Yogyakarta: KANSIUS, 2005).

¹⁸ *Ibid.* Hal 16., n.d.

¹⁹ FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *PARA FILSUF PENENTU GERAK ZAMAN*, J.F. Sarne (Yogyakarta: KANSIUS (Anggota IKAPI), 2002).

²⁰ A. Sonny Kerat Mikhael Dua, *ILMU PENGETAHUAN Sebuah Tinjauan Filosofis*, Anggota IK (Yogyakarta: KANSIUS, 2001).

²¹ *Ibid.* Hal. 15, n.d.

²² J. Sudarminta, *EPISTEMOLOGI DASAR (Pengantar Filsafat Pengetahuan)* (Yogyakarta: KANSIUS (Anggota IKAPI), 2002).

hal yang belum ia ketahui sehingga perlu jawaban dari setiap pertanyaan walaupun jawaban itu bersifat dapat diterima ataupun tidak.

Mendefinisikan filsafat secara utuh tidak dapat dilakukan secara finis, karena banyak orang yang memiliki pandangan berbeda terhadap filsafat itu sendiri. Seorang yang sarkastis mungkin mendefinisikannya sebagai “segala sesuatu dan atau tak sesuatu pun (*everything and/or nothing*). Berbeda dengan ilmu-ilmu yang lainnya, filsafat mau memberikan gambaran tentang pemikiran manusia sebagai suatu keseluruhan, dan bahkan tentang realitas jika hal itu diyakini bisa dilakukan. Istilah filsuf semula bermakna “pecinta kebijaksanaan” dan berasal dari jawaban yang diberikan oleh Pythagoras²³ ketika ia disebut bijak, ia mengatakan bahwa “kebijaksanaannya hanya berarti kesadaran bahwa ia bodoh” sehingga ia mestinya tidak disebut bijak, melainkan seorang pecinta kebijaksanaan.

Filsafat telah dikaitkan dengan kebijaksanaan praktis dan teoritis seperti dalam frase mengetahui segala sesuatu secara filosofis. Sebenarnya keberhasilan dalam filsafat teoritis belum memberikan jaminan bahwa seseorang akan menjadi filosofis dalam pengertian praktis ini atau bertindak dan merasakan dengan cara yang benar dalam sesuatu situasi praktis. Sokrates memiliki doktrin favorit yang menyatakan bahwa, jika kita mengetahui apakah kebaikan itu, maka kita harus mengerjakannya²⁴. Pemahaman ini bukan berarti bahwa filsafat dapat menjamin kebenaran berperilaku atau kebenaran penyesuaian emosi kita pada keyakinan-keyakinan filosofis, melainkan mau menekankan bahwa segala sesuatu tentang kebaikan akan nyata jika dikerjakan dan bukan hanya sebatas pengetahuan saja.

Kesalahpahaman Tentang Filsafat

Filsafat mulai hadir dalam kehidupan manusia ketika mereka mulai mempertanyakan, memikirkan, memperbincangkan, serta mendiskusikan tentang alam semesta, juga filsafat dikembangkan untuk menemukan berbagai solusi dari setiap masalah yang terjadi seputaran alam. Urgensi kehadiran filsafat sejatinya sangat diperlukan dalam kehidupan terutama dalam merumuskan ilmu-ilmu pengetahuan. Namun realitanya filsafat banyak disalahpahami oleh kebanyakan orang. Seperti halnya pada pendahuluan bahwa beberapa tokoh penting dalam agama Kristen pun memandang sebelah mata terhadap kehadiran filsafat dalam kekristenan. Bukan hanya dalam kekristenan filsafat memperoleh penolakan tetapi dalam filsafat Islam pun demikian. Beberapa golongan fanatik dari kalangan mereka mengatakan bahwa mempelajari filsafat adalah haram karena dapat membuka pintu kekafiran yang dikutip dari Gunadha²⁵ pemahaman seperti ini jika tidak diubah maka akan berpengaruh kepada generasi di masa depan dalam hal cara mereka berpikir. Mereka akan terus mengajarkan kepada generasi baru terkait pandangan mereka yang keliru dalam menilai ilmu filsafat. Karena penekanan ilmu filsafat menolong kita untuk berpikir.

Dalam sejarahnya filsafat abad pertengahan (476-1492) beberapa penulis mengatakan bahwa masa ini adalah abad kegelapan, dimana Sejarah mencatat gereja menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan manusia bahkan ada yang mengatakan bahwa gereja membelenggu manusia, sehingga manusia tidak lagi dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, bahkan para pemikir pun tidak memiliki kebebasan berpikir. Pada masa itu gereja melarang mengadakan penyelidikan rasio terhadap agama. Semuanya harus berdasarkan pada keputusan gereja²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa di era peradaban

²³ A.C. Ewing, *PERSOALAN-PERSOALAN MENDASAR FILSAFAT*, ed. Nuruddin, Uzair Fauz (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR Offset, 2003).

²⁴ *Ibid. Hal. 26*, n.d.

²⁵ Palangka Raya and Palangka Raya, “Jurnal Pemikiran Islam” 1, no. 2 (2021): 151–66.

²⁶ Oleh Tiar Ramon, “Perkembangan Filsafat Ilmu Pada Abad Pertengahan,” 2012, 1–30.

manusia saat itu, gereja mempunyai tanggung jawab yang penting. Namun dengan pengaruh yang cukup signifikan ternyata para pemikir Kristen yang memegang kekuasaan pada masa itu tetap saja masih memiliki pemahaman yang keliru terhadap Ilmu filsafat.

Dalam kaitannya dengan agama, filsafat dinilai tidak dapat bersanding dengan hal-hal yang bersifat Religius, banyak orang menilai tentang kaitan antara filsafat dan agama adalah dua hal yang saling kontradiksi, pemahaman seperti ini tidak memperhatikan fakta bahwa para filsuf pun beragama, bahkan banyak para pemikir filosofis yang mendukung pemahaman dalam agama, termasuk kekristenan. Pengetahuan tentang agama adalah pengetahuan yang bermuat pada kepercayaan, keyakinan yang diperoleh berdasarkan wahyu Allah, pengetahuan ini bersifat mutlak dan menjadi keharusan bagi pengikutnya. Namun pengetahuan dalam agama bersifat mistik, yang artinya tidak dapat dinalar secara sederhana oleh indrawi manusia. Sedangkan Pengetahuan filsafat merupakan pengetahuan spekulatif, yang diperoleh berdasarkan perenungan mendalam, pengetahuan ini didasarkan atas unsur Rasionalistis, kritis, dan radikal terhadap segala sesuatu²⁷ menilai kedua hal ini dapat memberikan kita jawaban yaitu agama dan filsafat bukanlah suatu hal yang bertentangan, melainkan saling membutuhkan untuk menyingkapkan makna Ilahi dari wahyu Allah melalui cara kita berfikir, sehingga kita melihat segala sesuatu secara kritis dalam arti tidak mudah menerima hal-hal baru secara spontan namun perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang dapat menolong kita dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang sudah matang dalam arti dapat dipercaya melalui proses pengamatan, merenungkan nilai-nilai pribadi dan memahami akibat dari setiap pilihan yang tersedia.

Peran Filsafat dalam Kekristenan

Filsafat dimengerti sebagai cinta akan kebijaksanaan, artinya filsafat memiliki peran yang penting dalam kekristenan karena selaras dengan Alkitab. Selaras dengan Alkitab terlihat dari kebijaksanaan yang berarti juga Hikmat. Intelek memiliki peranan penting dalam profesionalisme Kristen. Semua pertumbuhan iman berdasar dari pertimbangan akal budi dan keputusan kehendak yang diarahkan oleh akal budi (Rom. 12:2) *“janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”* bagian ini rasul Paulus menasehati pembacanya agar memperbaharui akal budi mereka dengan tujuan dapat melihat dari kacamata Kristen segala yang baik, benar, dan berkenan kepada Allah. Dalam kitab Roma 8 Paulus juga mengkontraskan daging dengan roh. Daging adalah cara berpikir orang duniawi, sedangkan Roh adalah pola pikir orang Kristen yang dipimpin oleh Roh kudus. kebijaksanaan manusiawi dan Imani adalah dua hal yang berbeda. Secara manusiawi kebijaksanaan dimulai ketika manusia menemukan jati dirinya secara *Induktif*, berdasarkan apa yang mereka lihat disekitarnya. Sedangkan iman, manusia belajar secara *Deduktif*, dengan sikap tunduk akan Allah manusia dapat menilai masukan indrawinya dengan berdasarkan Firman Tuhan.

Bidang filsafat berkaitan erat dengan tindakan mempertahankan pandangan yang logis, kritis, untuk menganalisis cara berfikir, sudut pandang dan pengetahuan manusia terhadap dunia tempat tinggal mereka, baik dunia secara fisik maupun Non-fisik (Rohani). Kitab Pengkhotbah sendiri bersifat filosofis, dimana ia mengungkapkan bahwa Iman yang paling baik adalah iman kepada Allah dan melakukan perintah-perintah-Nya (Pkh. 12:13) *“Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada*

²⁷ dila rukmi Octaviana and reza aditya Ramadhani, “[2]已在第 1 节引言第 2 段中被引用:” 2, no. 2 (2021): 3–6.

perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang". Masalahnya ada orang Kristen yang percaya bahwa semua pertanyaan terkait kehidupan manusia dapat dijawab oleh Alkitab. Tetapi ada juga orang Kristen yang tidak setuju akan hal itu, sehingga keduanya memiliki pemahaman yang kurang tepat, jika seseorang sudah percaya bahwa Alkitab dapat menjawab semua persoalan manusia maka tidak perlu lagi belajar akan pengetahuan yang lain, cukup baca Alkitab maka kita akan dapat menemukan Solusi dari setiap permasalahan yang ada, namun realitanya permasalahan hidup manusia sampai saat ini belum juga finis bahkan orang yang rajin baca Alkitab pun tidak akan pernah terlepas dari masalah kehidupan, contohnya apakah ketika orang rajin baca Alkitab ia akan memperoleh segala kebutuhannya tanpa ada usaha dan tindakan? Iman kristen tidak pernah mengabaikan atau pun menganggap remeh pengetahuan sekuler karena pengetahuan sifatnya mutlak bagi setiap manusia yang telah diberikan akal budi oleh Allah untuk berfikir.

Disisi lain yang menjadi alasan banyak orang Kristen ragu belajar filsafat karena diklaim sebagai alat iblis, bahkan dalam pendahuluan sudah saya sampaikan. Filsafat bisa menjadi syarat logika manusia sebagai sumber hikmat terbaik. Dalam hal ini ketika orang sudah mempercayai logika mereka dalam mencari kebenaran, mereka akan berpaling dari kebenaran yang sesungguhnya, sehingga bidang ilmu filsafat menimbulkan banyak perangkap. Buku filsafat dipenuhi dengan logika manusia yang belum lahir baru, sehingga orang Kristen harus waspada akan hal ini²⁸. Pemahaman-pemahaman seperti inilah yang membuat banyak orang Kristen akhirnya berfikir panjang ketika belajar filsafat. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa filsafat adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk membangun argumen yang indah yang mencerahkan berdasarkan pewahyuan Allah yang benar, atau sebaliknya digunakan untuk membingungkan pikiran orang yang mempercayai dirinya sendiri dibandingkan Pencipta-Nya. Pewahyuan Allah merupakan anugerah khusus bagi orang kristen yang tidak dimiliki oleh orang diluar kristen.

Hubungan antara Logika dengan iman

Hubungan antara logika dengan iman dalam konteks agama kristen merupakan sesuatu hal yang selalu diperdebatkan dalam kalangan kekristenan itu sendiri. Jika kita melihat pada agama kristen, ada berbagai teolog dan filsuf yang telah berusaha menjelaskan bagaimana logika dan iman dapat saling berhubungan. Saint Anselm, yang dikenal dengan kutipannya, *Faith seeking understanding*²⁹ (iman yang mencari pemahaman), dalam konteks ini iman bukan titik akhir, melainkan titik awal dalam pencarian pemahaman dan pengetahuan.

Thomas Aquinas, seorang filsuf dan teolog ternama, juga berpendapat bahwa logika dan iman bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Ia percaya bahwa logika dapat digunakan untuk membantu menggali lebih dalam misteri iman³⁰. Dalam summa teologinya, Aquinas menggunakan alasan dan logika untuk membahas dan menjelaskan berbagai doktrin agama kristen, seperti eksistensi Tuhan dan sifat-sifatnya. Aquinas melihat logika dan iman dalam kerangka "*preparation evangelica*" yang berarti bahwa penggunaan logika dan alasan adalah sebagai persiapan atau pendahuluan untuk menerima iman, baginya logika adalah alat yang berguna untuk memperkuat dan menggali pemahaman kita tentang iman kristen, terutama melalui argumen-argumen yang berhubungan dengan alam semesta dan

²⁸ Ross D. Inman, *Christian Philosophy as a Way of Life: An Invitation to Wonder* (Baker Academic, n.d.).

²⁹ Matthew D Walz and Matthew D Walz, "The ' Logic ' of Faith Seeking Understanding : A Propaedeutic for Anselm ' s Proslogion" XXVIII (2010): 77–80.

³⁰ Syahrul Kirom, "Jurnal Filsafat," *Jurnal Filsafat*, 2011.

eksistensi Tuhan³¹.

Bagi Aquinas ada dua jalur utama dalam mempertahankan iman kristen melalui logika. Pertama, dengan metode deduktif logis untuk mengembangkan argumen rasional yang mendukung keyakinan ajaran gereja. Kedua, Aquinas mengadopsi pendekatan sosio-empiris, menggabungkan teologi dan falsafat dengan observasi empiris dan penalaran alamia³². Ia melihat logika dan iman sebagai saling melengkapi dan menekankan bahwa keduanya dapat bekerja bersama-sama untuk mengungkapkan kebenaran dan menguatkan iman kristen, dan menganggap pengetahuan rasional sebagai langkah awal menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas rohani dan pengalaman intelektual. Menurut Aquinas, ada dua metode untuk memperoleh pengetahuan. pertama *reasons* (pikir) manusia yang berpusat pada Allah. Kedua, iman yang merupakan penerimaan/Anugerah dari pewahyuan Allah³³ artinya pikiran atau (logika) dan iman (pewahyuan dari Allah) adalah dua hal yang saling membutuhkan untuk memperoleh pengetahuan, karena pikiran yang berpuncak pada Allah memberikan gambaran bahwa manusia sejatinya berfikir, maka haruslah Allah sebagai pusat pikiran manusia, artinya manusia boleh berfikir banyak hal bahkan sekritis-kritis mungkin dan itulah filsafat, namun penekanan pada prinsip kekristenan manusia punya keterbatasan sedangkan Allah tanpa batas.

Namun disisi lain ada juga yang berpendapat bahwa ada batas-batas bagi logika ketika berbicara tentang iman. Hal ini didasarkan pada beberapa aspek dari iman melampaui apa yang dapat dipahami oleh manusia. Dalam hal ini, iman dan pengalaman spiritual pribadi memiliki peran yang sangat penting. Namun sebaliknya ada juga tokoh-tokoh keristen yang menjadikan logika sebagai dasar untuk mempertahankan iman mereka, misalnya C.S. Lewis, seorang penulis dan teolog yang terkenal yang menggunakan logika dalam banyak argumen yang diajukan dalam bukunya, seperti "*Mere Christianity*" untuk membela keyakinannya. Ia menggunakan argumen logis dan analisis rasional untuk menunjukkan konsistensi dan keberlakuan iman kristen. Salah satu argumen yang digunakan oleh Lewis adalah argumen moral.

Ia berpendapat bahwa adanya nilai-nilai moral yang universal dan obyektif seperti kebenaran, keadilan dan kasih menunjukkan adanya tujuan dan desain dibalik alam semesta. Menurutnya sumber dari nilai-nilai moral adalah Tuhan. Lewis juga menggunakan logika dalam menjawab tantangan-tantangan iman dan keragu-raguan terhadap iman kristen. Ia menggunakan penalaran dan analisis rasional untuk mengeksplorasi isu-isu seperti keberadaan penderitaan, kebebasan manusia, dan keberadaan Tuhan³⁴. Disisi lain Lewis juga menganggap iman sebagai sesuatu yang lebih dalam daripada argumen-argumen logis semata, bagi dia logika dan iman saling melengkapi dimana logika dapat memberikan fondasi rasional dan iman memberikan dimensi spiritual dan personal kepada keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa Lewis berusaha untuk memperkuat dan mempertahankan keyakinan imannya.

Dalam pandangan keduanya, logika dan iman kristen bukanlah dua hal yang terpisah atau bertentangan. Sebaliknya logika digunakan untuk memahami dan membela iman kristen, keduanya meyakini bahwa logika adalah alat yang penting dalam memahami

³¹ Agustinus Wisnu Dewantara, "Merefleksikan Tuhan Dalam Perspektif Metafisika, Dan Relevasinya Bagi Multikulturalisme Indonesia," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2018): 3–18, <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>.

³² Lexi j. meleong, "Lexi j. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h.8," *Basan Pusat Statistik*, n.d.

³³ Erfandi Setiawan et al., "Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi" 1, no. 2 (2022): 81–96.

³⁴ George M. Marsden, *Spiritual For Mere Christians*, Oxford, Ad (PRENCETON UNIVERSITY PRESS, 2016).

kebenaran iman dan bantuan orang untuk memperkuat keyakinan mereka. Logika dengan iman saling bekerja sama dalam membela keyakinan iman kristen secara rasional, sementara iman memberikan makna dan tujuan yang lebih dalam bagi logika kita, Sehingga puncak kebenaran yang sesungguhnya yaitu hanya Allah satu-satunya kebenaran dan Alkitab firman Allah sebagai sumber utamanya. Sikap berpikir yang benar menurut ketetapan Alkitab akan menghasilkan pengertian dan pengertian akan menghasilkan iman (Rom. 10:17). Iman memang anugerah dan semua orang kristen sepakat akan hal itu, tetapi iman itu perlu dikembangkan dan cara mengembangkan iman adalah dengan berpikir untuk meragukan, mempertanyakan segala sesuatu untuk menemukan satu kebenaran yang sejati. Jika seseorang salah dalam berpikir maka letak kesalahannya bukan pada pola pikirnya melainkan ada satu kuasa yang lebih besar dibalik pikiran manusia yang harus dilepaskan supaya pola berpikirnya dapat berubah kearah positif.

Penerapan Filsafat dalam Kekristenan

Penerapan filsafat dalam kekristenan melibatkan penggunaan pemikiran filosofis untuk memahami dan mengembangkan keyakinan dan praktik keagamaan kristen. Penerapan itu meliputi beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Apologet. Kata ini berasal dari kata *apologia* (απολογία) dalam bahasa Yunani yang berarti *a justification* (satu membenaran) atau *a defence* (satu pembelaan atau pertahanan), maka *apologia* atau *apologetika* dapat diartikan sebagai suatu pembelaan terhadap pandangan atau posisi ataupun tindakan-tindakan kita, jika hal ini dikaitkan dengan iman maka *apologetika* adalah pembelaan atas apa yang kita imani sebagai orang kristen, yakni pasal-pasal kepercayaan atau pengakuan iman, dan juga ajaran atau doktrin yang kita pegang³⁵. Filsafat dapat digunakan dalam *apologetika*, pembelaan dan penjelasan terhadap keyakinan kristen. Dalam *apologetika* filsafat digunakan untuk memahami dan menjelaskan rasionalitas dan kebenaran keyakinan kristen kepada orang lain. Filsafat dapat membantu dalam memahami rasionalitas keyakinan kristen dengan memberikan kerangka pemikiran dan alat analisa yang diperlukan untuk mempertimbangkan dan memahami dasar-dasar intelektual dari keyakinan tersebut. Filsafat dapat berkontribusi dalam memahami rasionalitas keyakinan kristen dengan cara analisa logika, filsafat menggunakan logika untuk mengevaluasi argumen-argumen yang mendukung keyakinan kristen, ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi premis-premis yang mendukung kesimpulan, memeriksa validitas dan kekuatan argumen, dan mengevaluasi konsistensi internal argumen tersebut³⁶. Logika yang baik akan menghasilkan pemikiran yang kritis terhadap segala sesuatu yang sehingga berusaha mencari solusi dari setiap masalah yang ada.

Kedua, Teologi Filosofis. Filsafat dapat digunakan untuk mempelajari dan mengembangkan teologi kristen. Filsafat didefinisikan sebagai “kesukaan terhadap hikmat atau kebijaksanaan”. Hikmat juga berarti kebenaran yang murni. Interpretasi ini, maka filsafat sepadan dengan firman Tuhan, sebagaimana dituliskan dalam kitab (Ams. 4:6) “Janganlah meninggalkan hikmat itu, maka engkau akan dipeliharanya, kasihilah dia, maka engkau akan dijaganya” ayat ini secara tidak langsung bersifat advokasi untuk berfilsafat. Maka dari itu, orang kristen sudah sebaiknya menilai filsafat dengan benar. Filsafat dan teologi memiliki asas yang serupa pertama, manusia sebagai pemeran dengan memposisikan diri sebagai pemikir kedua, filsafat dan teologi berdiskusi tentang Allah dengan segala karya-Nya ketiga, keduanya mencari suatu kebenaran yang sejati dengan bersumber dari Allah dalam wahyu umum dan khusus untuk menemukan kebenaran sejati sebagai solusi

³⁵ Muriwali Yanto Matalu, *Apologetika Kristen* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2018).

³⁶ Adhitya Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.

yang tepat atas persoalan hidup³⁷. Dari ketiga kesamaan filsafat dan teologi telah memberikan kita gambaran bahwa filsafat dan teologi memiliki kolrelasi yang berkaitan satu dengan yang lain.

Ketiga, Etika Kristen. Filsafat etika dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan kristen. Ini melibatkan pemikiran-pemikiran tentang konsep-konsep seperti keadilan, kasih, tanggung jawab sosial, dan etika kehidupan sehari-hari. Filsafat Stoisisme mempertahankan prinsip-prinsip penting dalam kehidupan manusia. Peranan Stoisis memencakup pola pikir manusia mengontrol diri untuk menemukan kebahagiaan sesuai standarnya. Kontrol diri membuat manusia menemukan aspek intelektual, moral, teladan, etika, tanggung jawab, maupun kedisiplinan³⁸. Hal tersebut mengarahkan manusia pada prinsip bahwa manusia bahagia adalah manusia yang bisa mengontrol emosinya saat menemukan kebahagiaan atau pun kesulitan.

Keempat, Metafisika. Filsafat metafisika dapat digunakan untuk memahami hakikat dan sifat dari Tuhan, alam semesta, dan realitas rohani. Ini membantu dalam memahami konsep-konsep seperti Tuhan, keberadaan, realitas, dan alam semesta. Dalam iman kristen metafisika berfokus pada pemahaman tentang Allah Tritunggal yang merupakan konsep inti dalam teologi kristen. Sebagai contoh dalam pendidikan kristen, metafisika dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan konsep-konsep seperti penciptaan, juga membantu dalam mengenal dan memahami landasan filosofis dari pendidikan kristen³⁹. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran filsafat telah memberikan sumbangan pikiran yang penting dalam kekristenan.

Kelima, Epistemologi. Filsafat epistemologi dapat digunakan untuk memahami sifat pengetahuan dan keyakinan dalam konteks kekristenan. Ini melibatkan tentang sumber pengetahuan, kepercayaan, dan cara memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran agama. Dalam iman kristen epistemologi berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami apa yang dia pahami dan bagaimana dia yakin akan suatu kebenaran, hal ini berkaitan dengan bagaimana memahami wahyu ilahi dan Alkitab, serta bagaimana seseorang dapat yakin akan kebenaran iman kristen. Epistemologi menekankan bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenarannya tidak hanya ditemui melalui akal budi manusia melainkan wahyu Allah, sehingga keduanya punya peran penting. Juga menekankan pentingnya iman dalam mencapai pengetahuan, dalam hal ini iman tidak hanya dipahami sebagai kepercayaan tanpa bukti, tetapi sebagai kepercayaan yang didasarkan pada bukti dan alasan yang kuat⁴⁰.

Tujuan Kehadiran Filsafat Dalam Kekristenan

Adanya filsafat bertujuan menjadikan manusia bersifat bijaksan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua hal dinilai dengan pandangan yang luas agar terhindar dari sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan dirinya pusat segala hal. Kehadiran filsafat menjadikan manusia lebih terdidik sehingga mampu memiliki pengetahuan yang luas. Filsafat sangat membantu pelayanan dalam konteks gerejawi yang memberikan gairah baru dalam melayani Allah melampaui pelayanan-pelayanan klasik yang dijalankan selama ini. Maka filsafat memberikan arah tentang tujuan dasar seseorang melayani, sehingga

³⁷ Putrawan, Sugianto, and Kadang, "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili."

³⁸ Pandie, "Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Etika Kristen."

³⁹ "Filsafat Pendidikan Kristen" (Universitas Kristen Indonesia, n.d.).

⁴⁰ Thio Christian Sulistio, "Epistemologi Reformed : Sebuah Upaya Filsuf-Filsuf Kristen Membela Status Epistemologi Kepercayaan Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 217–29, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.263>.

seorang Kristen membutuhkan filosofi pelayanan dengan fondasi yang benar⁴¹ kenyataan ini telah menunjukkan satu fakta bahwa kehadiran filsafat dalam kekristenan memiliki tujuan yang mengarah pada tujuan yang positif, sehingga pandangan negatif terhadap filsafat hendaknya dihilangkan.

Berpikir adalah anugerah pemberian Tuhan yang harus semestinya dikembangkan untuk dapat mengerjakan amanat budaya yaitu menguasai bumi atau mengelola seluruh ciptaan Allah. Pada dasarnya kemampuan berpikir tersebut akan memungkinkan manusia mengelola ciptaan Allah dan memuliakan Allah dengan kemampuannya dalam berpikir. Filsafat menolong manusia untuk mengembangkan pikirannya supaya dapat berfikir secara rasional dalam menilai seluruh relitas alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Filsafat kristen menolong banyak orang dalam melakukan pekerjaan yang kritis dan analitis dalam memahami serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kepercayaan dan keyakinan, serta nilai-nilai dalam agama kristen. Dengan berfikir filsafat seseorang dapat memperoleh dimensi yang lebih dalam dan kontemplatif dalam memahami agama kristen⁴². Dalam sejarah kita melihat sumbangan pikiran para filsuf kristen yang sudah dijabarkan pada pembahasan diatas menunjukkan bahwa mereka telah memberikan kontribusi besar dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran kristen melalui pendekatan filsafat. Membaca serta memahami pikiran mereka dapat membantu kita memahami kekristenan dengan lebih baik.

Seorang filsuf yang terkenal dalam sejarah yaitu Plato mengemukakan satu pengertian tentang filsafat, dalam pandangannya filsafat merupakan sarana untuk menemukan satu kebenaran yang asli dan kebenaran yang murni. Pandangan dapat menemukan fakta bahwa ada ilmu yang tidak layak. Hal ini juga memeberikan kita gambaran bahwa tidak semua kebenaran melalui pelayanan mimbar itu pelayanan asli atau murni, hanya dengan bentuk penafsiran (Homiletika) yang benar maka firman Tuhan itu dapat disampaikan dengan benar. Kebenaran yang murni merupakan kebenaran yang tidak terkontaminasi dengan hal buruk atau negatif. Dalam pandangan Plato, filsafat juga merupakan upaya untuk menyelidiki segala sesuatu, maka ia akan mencari penyebabnya⁴³.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang pentingnya filsafat dalam kekristenan, menunjukkan bahwa filsafat menjadikan manusia bijaksana dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Berfilsafat menjadi penting dalam kekeristena karena menolong orang kristen mempertahankan, mempertanyakan, keyakinan mereka dengan landasan pemikiran yang kritis. Adanya pandangan ekstrim terhadap ilmu filsafat akan berdampak buruk bagi generasi kristen dalam menilai keyakinan mereka. Mengacuh dari persoalan itu, maka hendaknya pemahaman yang salah dalam menilai ilmu filsafat dihilangkan. Upaya ini bertujuan agar orang kristen dapat melihat alam semesta dan segala ciptaan Allah secara ktitis, dan terlebih tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran palsu, yang dari dulu sampai sekarang terus muncul dengan cara yang berfariasi. Ketika ada orang-orang mengajarkan kebenaran yang palsu, ilmu filsafat akan menilainya secara kritis dengan landasan Alkitab sebagai sumber kebenaran yang mutlak.

⁴¹ Lidia Marbun and Jan Romi Perdana Saragih, "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 106–14, <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.149>.

⁴² Hasudungan Sidabutar, "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>.

⁴³ .". "Menggali Dalam: Pemikiran Filsafat Plato Dan Pengaruhnya." 05 Sept. 2023, [https://Dialogal.Com/Menggali-Dalam-Pemikiran-Filsafat-Plato/.](https://Dialogal.Com/Menggali-Dalam-Pemikiran-Filsafat-Plato/), n.d.

DAFTAR PUSTAKA

- "Menggali Dalam: Pemikiran Filsafat Plato Dan Pengaruhnya." 05 Sept. 2023, [https://Dialocal.Com/Menggali-Dalam-Pemikiran-Filsafat-Plato/.](https://Dialocal.Com/Menggali-Dalam-Pemikiran-Filsafat-Plato/)," n.d.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.46>.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Merefleksikan Tuhan Dalam Perspektif Metafisika, Dan Relevasinya Bagi Multikulturalisme Indonesia." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2018): 3–18. <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>.
- Dua, A. Sonny Keraf Mikhael. *ILMU PENGETAHUAN Sebuah Tinjauan Filosofis*. Anggota IK. Yogyakarta: KANSIUS, 2001.
- Ewing, A.C. *PERSOALAN-PERSOALAN MENDASAR FILSAFAT*. Edited by Nuruddien. Uzair Fauz. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR Offset, 2003.
- Filosofis, Sebuah Tinjauan. "Realita Hubungan Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan," 2014, 1–12. "Filsafat Pendidikan Kristen." Universitas Kristen Indonesia, n.d.
- Hardiman, FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi. *PARA FILSUF PENENTU GERAK ZAMAN*. J.F. Sarne. Yogyakarta: KANSIUS (Anggota IKAPI), 2002.
- Ilmu, Filsafat. *P R E N a D A*, 2018.
- Inman, Ross D. *Christian Philosophy as a Way of Life: An Invitation to Wonder*. Baker Academic, n.d.
- Josep, Tatang, Deak Victor, Shania Chukwu, and Dona Noveria Sihombing. "Peran Logika Dalam Tindakan Iman Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Kekristenan." *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3, no. 3 (2021): 239–52. <https://jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/358/271>.
- Khoe Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Edited by Tri Widyatmaka. Daniel Yud. Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majala Rohani) Anggota IKAPI, 2013.
- Kirom, Syahrul. "Jurnal Filsafat." *Jurnal Filsafat*, 2011.
- Kristen, Pendidikan. "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan Kristen 1" 6 (2023): 1–15.
- Kristen, Pendidikan Agama, and Hasudungan Sidabutar. "Relevansi Ilmu Filsafat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan" 4, no. April (2022): 350–68. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.88>.
- lexi j. meleong. "Lexi j. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) h.8." *Basan Pusat Statistik*, n.d.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pijar-Pijar Filsafat*. Adam Mulle. Yogyakarta, 2005. KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Marbun, Lidia, and Jan Romi Perdana Saragih. "Kajian Filosofis Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Orang Percaya Di Era Posmodern." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 106–14. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i2.149>.
- Marsden, George M. *Spiritual For Mere Christians*. Oxford, Ad. PRENCETON UNIVERSITY PRESS, 2016.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Apologetika Kristen*. Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2018.
- Muller, Adam. *Pijar-Pijar Filsafat*. Edited by Anggota IKAPI. Yogyakarta: KANSIUS, 2005.
- NATAATMADJA, DR. ANDREAS. "Peranan Filsafat Bagi Orang Kristen 'Hati-Hatilah, Supaya Jangan Ada Yang Menawan Kamu Dengan Filsafatnya Yang Kosong Dan Palsu Menurut Ajaran Turun-Temurun Dan Roh-Roh Dunia, Tetapi Tidak Menurut Kristus.' Kolose 2: 8," n.d.
- Novalia, Martina. *FILSAFAT DALAM DUNIA TEOLOGI*. Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, 2020.
- Octaviana, dila rukmi, and reza aditya Ramadhani. "[2]已在第 1 节引言第 2 段中被引用:" 2, no. 2 (2021): 3–6.

- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Filsafat Stoisisme Dalam Perspektif Etika Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2023): 33–48. <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.353>.
- Putrawan, Bobby Kurnia, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang. "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 222. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.218>.
- Rahardhian, Adhitya. "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.
- Ramon, Oleh Tiar. "Perkembangan Filsafat Ilmu Pada Abad Pertengahan," 2012, 1–30.
- Raya, Palangka, and Palangka Raya. "Jurnal Pemikiran Islam" 1, no. 2 (2021): 151–66.
- Setiawan, Erfandi, Esterika Wulandari, Karli Riyanti, and Rindi Juniari S. "Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas Tentang Filsafat Dan Teologi" 1, no. 2 (2022): 81–96.
- Sidabutar, Hasudungan. "Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen Dan Praksisnya Bagi Agama Kristen Masa Kini." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.20>.
- Stern, Robert. "Stanford Encyclopedia Of Philosophy." *The Metaphysics Research Lab Dapertemen Of Philosophy*, 2023.
- Sudarminta, J. *EPISTEMOLOGI DASAR (Pengantar Filsafat Pengetahuan)*. Yogyakarta: KANSIUS (Anggota IKAPI), 2002.
- Sulistio, Thio Christian. "Epistemologi Reformed: Sebuah Upaya Filsuf-Filsuf Kristen Membela Status Epistemologi Kepercayaan Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 2 (2012): 217–29. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.263>.
- Supriadi, Made Nopen. "Filsafat Sebagai Ancilla Theologiae Dan Implementasinya Pada Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 31–42. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v1i1.4>.
- Walz, Matthew D, and Matthew D Walz. "The 'Logic' of Faith Seeking Understanding: A Propaedeutic for Anselm' s Proslogion" *XXVIII* (2010): 77–80.